

**Pengaruh Return On Asset, Debt To Equity Ratio dan Deferred Tax Expense Terhadap tax Avoidance**

**Farah Nabila Ramadhani<sup>1</sup>, Sri Setia Ningsih<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa S1 Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan

<sup>2</sup>Dosen Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan

<sup>1</sup>[Farahramadhani01@gmail.com](mailto:Farahramadhani01@gmail.com) <sup>2</sup>[sri\\_setianingsih@yahoo.com](mailto:sri_setianingsih@yahoo.com)

<b>Keyword</b>	<b>Abstract</b>
ROA, DER, DTE, Tax Avoidance	Tax avoidance is an activity carried out by taxpayers, in carrying out tax avoidance without conflicting with the law or tax law provisions. This study aims to examine the return on assets, debt to equity ratio and deferred tax expense either partially or simultaneously. The sample of this research used 11 food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period. The data analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis with SPSS software version 25. The results of this research indicate that partially return on assets has a negative and insignificant effect on tax avoidance, debt to equity has a positive and significant effect on tax avoidance, deferred tax expense has a negative and insignificant effect on tax avoidance. Simultaneously return on assets, debt to equity ratio and deferred tax expense simultaneously have an effect on tax avoidance of 19,2%, while 80,8% is explained by other factors that aren't explained by this research.

© 2021 JMB, All right reserved

**I. PENDAHULUAN**

Pembangunan dan roda pemerintahan diperlukan biaya yang sangat besar yang tercantum dalam APBN Indonesia. Definisi dari APBN ialah rencana keuangan yang disusun dalam kurun waktu satu tahun oleh pemerintah Negara atas persetujuan dari DPR. Dalam APBN tersebut dapat dilihat jumlah dana yang diperlukan oleh negara untuk melaksanakan pembangunan serta sumber-sumber pemasukan negara.

Sumber pemasukan negara dapat berasal dari dalam dan luar negeri ("UU No. 17 Republik Indonesia Tahun 2003 Tentang Keuangan Negara", 2003). Penerimaan dalam negeri terbagi menjadi 2 sektor yaitu sektor minyak bumi dan gas (migas) serta sektor non migas. Namun saat ini sektor non migas lah yang memberikan kontribusi terbesar bagi Indonesia. Salah satu penyokong terbesar dari sektor non migas tersebut adalah pajak.

Sesuai UU No 16 Tahun 2009 tentang Pengaturan Umum dan Tata Cara Perpajakan Pasal 1 ayat 1, pajak adalah suatu kewajiban yang disyaratkan kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau unsur yang bersifat memaksa menurut undang-undang, tanpa segera mendapat

surat dan dimanfaatkan untuk motivasi yang melatarbelakangi. Disini dijelaskan pajak menjadi pendapatan bagi negara. Sementara, untuk biaya organisasi atau badan usaha pajak adalah pembebanan yang harus diberikan yang dapat mengurangi keuntungan bersih. Terjadinya kepentingan yang tidak sama oleh negara yang ingin menerima pajak yang lebih dan jangka panjang memiliki pandangan yang berbeda dengan keinginan badan usaha yang lebih menyukai pembayaran angsuran pajak sekecil mungkin dari pendapatannya.

Menurut Jamei (2017) tax avoidance ialah pengurangan pajak secara legal disetiap dasar akuntansi keuntungan sebelum pembayaran pajak. Walaupun penghindaran pajak seperti itu adalah masalah yang kompleks, hal itu diperbolehkan tetapi tidak diinginkan bagi pemerintah karena dapat mengurangi pendapatan pemerintah (Damayanti dan Susanto, 2015).

Fenomena yang terjadi terhadap penghindaran pajak adalah perusahaan makanan dan minuman, khususnya PT. Coca Cola Indonesia. Sesuai jurnal yang dikemukakan Edward Sianipar (2014) selaku delegasi Ditjen Pajak bahwa pada tahun 2014 sebesar Rp 49,24 miliar.

Hal ini akan berdampak pada pengurangan penghasilan kena pajak perusahaan akibat perhitungan penghasilan kena pajak yang dilakukan Dirjen pajak dengan perusahaan. Selain itu pada tahun 2013 PT Nestle menghindari pajak melalui transfer pricing yang berarti memperluas keuntungan menengah, menghasilkan perputaran uang yang sangat besar dalam ringkasan anggarannya. Kedua fenomena ini menunjukkan bahwa masih terdapat upaya penghindaran pajak oleh perusahaan yang ada di Indonesia.

Return on Asset (ROA) memiliki fungsi dalam melakukan pengukuran atas tingkat keefektifan suatu badan usaha untuk menggunakan sumber daya yang ada. ROA yang rendah membuktikan perusahaan tidak terlalu mampu dalam menggunakan asetnya untuk mendapatkan keuntungan atau laba. Rasio ROA yang tinggi menandakan badan usaha tersebut lebih dapat memaksimalkan aset yang ada sehingga menghasilkan laba yang tinggi pula (Mahdiana dan Amin, 2020). Semakin tinggi nilai ROA, semakin banyak keuntungan yang didapatkan, maka pajak badan usaha juga akan turut bertambah tinggi, sehingga perusahaan semakin tinggi melakukan tindakan penghindaran pajak (Dewinta dan Setiawan, 2016).

Debt to Equity Ratio (DER) ialah pengukuran leverage atau penggunaan utang yang dimiliki perusahaan untuk membiayai operasional perusahaan (Handayani, 2018). Menurut Wijaya dan Saebani (2019:63), apabila nilai dari DER tinggi, maka akan tinggi pula seluruh biaya pendanaan dari hutang pihak ke-tiga yang dipakai. Apabila biaya bunga tinggi maka dapat memberi dampak yang mengurangi pembebanan pajak suatu badan usaha. Oleh karenanya jika total utang besar, maka kemungkinan badan usaha tersebut dalam tax avoidance dapat berkurang.

Pajak yang dibayarkan perusahaan tidak terlepas dari pajak tangguhan. Pajak tangguhan ialah pembebanan pajak atau pemanfaatan pajak yang dapat meningkatkan dan memperkecil pajak yang wajib dibayarkan di tahun berikutnya. Menurut Andy (2018) beban pajak penangguhan menyebabkan keuntungan yang didapatkan menjadi berkurang yang menyebabkan turunnya beban pajak yang wajib dikeluarkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, diperoleh perbedaan hasil penelitian yang signifikan terhadap aspek-aspek yang mempengaruhi penghindaran pajak, sehingga perlu dilakukan penelitian ulang. Dengan uraian tersebut penulis tertarik melakukan penelitian

lebih dalam tentang pelaksanaan penghindaran pajak dari perusahaan yang terdaftar di BEI dengan judul "Pengaruh Return On Asset, Debt To Equity Ratio dan Deferred Tax Expense Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020".

## II. TINJAUAN PUSTAKA

Pajak ialah suatu pungutan yang diharuskan oleh Negara atas ketentuan tertentu yang disebutkan dalam Undang-Undang. Dalam pelaksanaan pembayaran pajak didasarkan atas hukum Negara yakni hasil amandemen ke-tiga Pasal 23 A UUD 1945 dimana "Pajak dan penerimaan lainnya bersifat memaksa dan dipergunakan dalam membiayai keperluan Negara dan diatur didalam hukum perundang-undangan.

Rasio profitabilitas adalah proporsi/rasio yang memperlihatkan kapabilitas badan usaha untuk mendapatkan laba dari peluang dan aset atau sumber daya yang ada, terutama sebagai hasil dari transaksi jual beli, pemanfaatan sumber daya, dan pemanfaatan modal.

ROA merupakan rasio pengukuran yang mewakili besarnya komitmen aset dalam menghasilkan keuntungan bersih. Dengan demikian, ROA digunakan dalam menghitung banyaknya total keuntungan bersih yang bisa didapatkan berdasarkan anggaran yang diinvestasikan dalam jumlah aset yang lengkap (total aset).

### Solvabilitas

Menurut Hery (2018:162) "dari perspektif yang luas, rasio solvabilitas dipakai dalam mengetahui ukuran kapasitas badan usaha dalam memenuhi semua komitmen atau kewajiban, baik kewajiban saat ini atau kewajiban dalam kurun waktu yang lama."

DER adalah ukuran yang dipakai untuk mengukur sejauh mana suatu kewajiban tergantung pada ekuitas (modal). Ukuran atau rasio ini dipengaruhi menjadi residu antara kewajiban keseluruhan (total hutang) dengan ekuitas (modal).

### Deferred Tax Expense

Adalah bagian dari pajak tangguhan yang merupakan jumlah pajak terutang atau pajak yang harus dibayarkan dimasa pajak berikutnya.

## III. METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional ini menggunakan 26 perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 sebagai populasi penelitian, dan 11 perusahaan yang bisa mencukupi standar diambil sebagai contoh menggunakan teknik pengambilan purposive judgement sampling. Variabel independen pada penelitian ini adalah ROA, DER, dan DTE. Sementara itu, Tax Avoidance sebagai variabel dependen.

Data penelitian yang dipakai adalah data sekunder, yaitu laporan keuangan tahunan sampel penelitian yang dikumpulkan dengan

metode dokumentasi dan pengambilan dari website resmi BEI. Seluruh data yang ada kemudian dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji korelasi, uji regresi linier berganda, uji T, uji F dan uji determinasi (R<sup>2</sup>).

#### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data ROA, DER, DTE, dan Effective Tax Rate (ETR) dari keseluruhan sampel selama periode tahun 2016 hingga tahun 2020 diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 1. Data ROA, DER, DTA, dan ETR sampel periode 2016-2020**

Sampel & Kode	Tahun	ROA	DER	DTA	ETR
Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA)	2016	0,17394	0,60596	0,02709	0,12641
	2017	0,07495	0,54216	0,00145	0,24983
	2018	0,08587	0,19691	0,00301	0,24916
	2019	0,15372	0,2314	0,00255	0,24435
	2020	0,12059	0,24269	0,00379	0,21924
Delta Djakarta Tbk, PT (DLTA)	2016	0,21609	0,18316	0,01088	0,2218
	2017	0,20613	0,1714	0,00372	0,24183
	2018	0,22822	0,18639	0,00599	0,2337
	2019	0,21888	0,17504	0,0014	0,22942
	2020	0,09676	0,20167	0,00215	0,25038
Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)	2016	0,12578	0,5622	0,15871	0,27218
	2017	0,11168	0,55575	0,05261	0,31948
	2018	0,15151	0,51349	0,05203	0,27735
	2019	0,14819	0,45136	0,00943	0,27927
	2020	0,07165	1,05867	0,0026	0,25506
Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)	2016	0,06066	0,87009	0,03082	0,34295
	2017	0,05646	0,87677	0,02843	0,32885
	2018	0,06579	0,93397	0,01027	0,33371
	2019	0,06849	0,7748	0,02959	0,32536
	2020	0,05665	1,06142	0,02236	0,29568
Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI)	2016	0,43056	1,77227	0,00195	0,25607
	2017	0,52624	1,35709	0,0024	0,25727
	2018	0,425	1,47487	0,01321	0,26742
	2019	0,41667	1,52786	0,00224	0,25855
	2020	0,09928	1,02833	0,01065	0,2796
Mayora Indah Tbk (MYOR)	2016	0,10414	1,06255	0,00141	0,24761
	2017	0,10527	1,02817	0,00133	0,25421
	2018	0,10259	1,05931	0,00133	0,26092
	2019	0,10674	0,92071	0,00043	0,24148
	2020	0,10338	0,75465	0,00047	0,21824
Nippon Indosari Corporindo Tbk (ROTI)	2016	0,09021	1,02366	0,0307	0,24265
	2017	0,0273	0,61681	0,01114	0,27281
	2018	0,03102	0,50633	0,00249	0,31971
	2019	0,04737	0,51396	0,02361	0,31858

Sampel & Kode	Tahun	ROA	DER	DTA	ETR
	2020	0,03268	0,37937	0,00185	0,05146
Sekar Bumi Tbk (SKBM)	2016	0,02111	1,71902	0,00823	0,73176
	2017	0,01482	0,58617	0,00408	0,81485
	2018	0,00987	0,70229	0,00257	0,76384
	2019	0,0004	0,75743	0,00041	0,18538
	2020	0,00355	0,83856	0,00105	0,39913
Sekar Laut Tbk (SKLT)	2016	0,29773	0,91875	0,0033	0,82039
	2017	0,002283	1,06875	0,00061	0,83925
	2018	0,0482	1,20287	0,00371	0,80758
	2019	0,0591	1,07908	0,00319	0,79151
	2020	0,04639	0,9016	0,00217	0,76374
Siantar Top Tbk (STTP)	2016	0,07311	0,99948	0,00056	0,200009
	2017	0,09214	0,69157	0,00248	0,25134
	2018	0,09815	0,59816	0,00389	0,21437
	2019	0,16881	0,34151	0,00184	0,20501
	2020	0,18128	0,29016	0,00201	0,18741
Ultrajaya Milk Industry and Trading Company (ULTJ)	2016	0,1651	0,21494	0,05252	0,0243
	2017	0,13551	0,23303	0,00612	0,30602
	2018	0,12641	0,16354	0,04453	0,2607
	2019	0,15589	0,16827	0,00023	0,24684
	2020	0,1298	0,83074	0,00031	0,21938

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2021.

Hasil analisis data secara statistik deskriptif dipaparkan dalam Tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	55	,0004	,5262	,127102	,1112590
Leverage	55	,1635	1,7723	,722312	,4161727
Deferred Tax Expense	55	,0002	,1587	,012872	,0246113
Tax Avoidance	55	,0243	,8392	,328645	,2024562

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2021

Setelah pengolahan data secara statistik deskriptif, berikutnya dilakukan uji asumsi klasik. Tahap uji pertama dalam pengujian asumsi klasik adalah verifikasi normalitas dengan menggunakan metode Kolmogorov Smirnov. Dalam pengujian ini,

nilai Kolmogorov Smirnov sebesar 0.102 yang merupakan signifikan 0.200. Signifikansi > 0.05, maka bisa disimpulkan kalau data terdistribusi normal. Pengujian tahap kedua adalah uji multikolinieritas dengan hasil:

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Profitabilitas	,954	1,048
Leverage	,939	1,065
Deferred Tax Expense	,984	1,016

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2021

Semua variabel pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0.10 dan nilai VIF lebih besar dari 1,0 yang berarti bahwa tidak

ada korelasi atau multikolinieritas pada variabel penjelas. Tahap pengujian dilanjutkan dengan uji autokorelasi menggunakan *Durbin-Watson* yang mendapatkan nilai *Durbin-*

Watson sebesar 1,005 (antara -2 dan +2), maka bisa diartikan sebagai kurangnya autokorelasi antar variabel. Tahap selanjutnya adalah uji heteroskedastisitas menggunakan scatterplot yang menunjukkan hasil bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas

pada ketiga variabel independen yang berarti bahwa keseluruhan variabel bersifat homokedastisitas. Analisis selanjutnya adalah uji korelasi dan pengujian  $R^2$  (Koefisien Determinasi) yang diuraikan pada Tabel 4 dan 5 dibawah ini:

**Tabel 4. Hasil Uji Korelasi**

		Profitabilitas	Leverage	Deferred Tax Expense	Tax Avoidance
<b>Profitabilitas</b>	Pearson Correlation	1	,215	-,024	-,248
	Sig. (2-tailed)		,116	,864	,068
	N	55	55	55	55
<b>Leverage</b>	Pearson Correlation	,215	1	-,127	,346**
	Sig. (2-tailed)	,116		,356	,010
	N	55	55	55	55
<b>Deferred Tax Expense</b>	Pearson Correlation	-,024	-,127	1	-,134
	Sig. (2-tailed)	,864	,356		,330
	N	55	55	55	55
<b>Tax Avoidance</b>	Pearson Correlation	-,248	,346**	-,134	1
	Sig. (2-tailed)	,068	,010	,330	
	N	55	55	55	55

\*\*Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2021

**Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate
1	,486 <sup>a</sup>	,237	,192	,1820180

a. Predictors: (Constant), Deferred Tax Expense, Profitabilitas, Leverage

b. Dependent Variabel: Tax Avoidance

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2021

Hasil uji korelasi Tabel 4, menjelaskan bahwa ROA ( $X_1$ ) memiliki hubungan negatif tidak signifikan dengan tax avoidance (Y) sebanyak 0,248 dan signifikan 0,068 (bersifat lemah berlawanan arah). Adapun DER ( $X_2$ ) memiliki hubungan positif signifikan dengan tax avoidance (Y) sebanyak 0,346 dan signifikansi sebanyak 0,010 (bersifat lemah searah). Sedangkan DTE ( $X_3$ ) memiliki hubungan negatif tidak signifikan dengan tax

avoidance (Y) sebanyak 0,134 dan signifikansi sebesar 0,330 (bersifat lemah berlawanan arah). Dan dari Tabel 4, nilai Adjusted R Square sebesar 0,192 menjelaskan bahwa pengaruh secara bersama-sama variabel independent terhadap variabel dependen adalah sebanyak 19,2%, dan 80,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Analisis dilanjutkan dengan pengujian F (Simultan) dan Uji t (parsial) untuk pengujian hipotesis.

**Tabel 6. Hasil Uji F**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,524	3	,175	5,269	,003 <sup>b</sup>
	Residual	1,690	51	,033		
	Total	2,213	54			

Dependent Variable: Tax Avoidance

b. Predictors: (Constant), Deferred Tax Expense, Profitabilitas, Leverage

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2021

**Tabel 7. Hasil Uji T**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	B		
1 (Constant)	,273	,056		4,848	,000
Profitabilitas	-,614	,228	-,337	-2,693	,010
Leverage	,198	,061	,407	3,225	,002
Deferred Tax Expense	-,741	1,015	-,090	-,730	,469

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2021

Nilai F hitung adalah pada tabel 6 adalah 5,269 dan nilai F pada tabel 2,79. Karena  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , artinya variabel independen dapat diperkirakan dengan menggunakan variabel dependen. Sedangkan dari Tabel 7 dapat diketahui bahwa hasil pengujian hipotesis pertama diketahui bahwa ROA (X1) berpengaruh negative dan signifikan terhadap tax avoidance dengan nilai signifikansi sebesar 0.010 ( $< \alpha$ ) dan t tabel 2,00665 ( $< t_{hitung} 2,693$ ), oleh karena itu, hipotesis pertama tidak dapat dikonfirmasi. Pada hipotesis kedua pada Tabel 7 dapat diketahui bahwa DER (X2) terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance, nilai signifikansi sebanyak 0.002 ( $< \alpha$ ) dan t tabel 2,00665 ( $< t_{hitung} 3,225$ ), maka hipotesis kedua dapat didukung. Hipotesis ketiga, diketahui bahwa DTE (X3) berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap tax avoidance (Y) dengan nilai signifikansi sebesar 0.469 ( $> \alpha$ ) dan t tabel 2,00665 ( $> t_{hitung} 0,730$ ), maka hipotesis ketiga tidak dapat dikonfirmasi. Dari hasil uji t, yang sekaligus menjadi output hasil regresi linear berganda, diperoleh persamaan regresi berganda penelitian ini yakni:

$$Y = 0,273 - 0,614X1 + 0,198X2 - 0,741X3 + e$$

### INTERPRETASI

#### Pengaruh ROA terhadap Tax Avoidance

Pengujian hipotesis pertama menandakan jika ROA (X1) memberi pengaruh negative yang signifikan pada variabel terikat, yakni tax avoidance (Y). Nilai signifikansi yang diperoleh dari ROA (X1) sebesar 0.010.

Sehingga bisa disimpulkan jika ROA (X1) meningkat maka tax avoidance (Y) akan berkurang. Penelitian ini sejalan dengan Eneksi

Dyah Puspita Sari dan Shandy Marsono (2020) ROA (X1) memberi pengaruh negatif tidak signifikan pada tax avoidance (Y). Semakin meningkat return on asset (X1) maka semakin menurunkan aktivitas penghindaran pajak. Hal tersebut mengindikasikan jika pembayar pajak tingkat menengah dan tinggi menyebabkan return on asset menjadi berkurang, sebab return on asset bergantung pada pengeluaran yang besar dalam meneliti serta mengembangkan perusahaan guna untuk mengembangkan usaha. Anggaran penelitian dan pengembangan bisa dipakai untuk mengurangi laba kena pajak.

#### Pengaruh DER terhadap Tax Avoidance

Pengujian hipotesis kedua menandakan jika DER memiliki hubungan positif dan signifikan atas variabel terikat, yaitu tax avoidance. Nilai signifikansi yang diperoleh dari DER ialah 0.002.

Oleh karena itu bisa disimpulkan jika DER meningkat maka perusahaan melakukan aktivitas penghindaran pajak. Kesimpulan ini sependapat dengan penelitian Mahdiana dan Amin (2020) yang menyimpulkan bahwa peningkatan jumlah hutang eksternal, maka perusahaan akan melakukan penghindaran pajak. Penghindaran pajak terkait dengan tarif pajak efektif dapat digambarkan dengan keputusan pendanaan perusahaan, karena diperoleh peraturan perpajakan terapan kebijakan struktur pendanaan perusahaan.

#### Pengaruh DTE terhadap Tax Avoidance

Pengujian hipotesis ketiga menandakan jika DTE memberi pengaruh negative tidak signifikan pada variabel terikat, yakni tax avoidance (Y). Nilai signifikansi yang diperoleh dari deferred tax expense yaitu 0.469.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa jika koreksi fiskal meningkat maka perusahaan mengurangi aktivitas penghindaran pajak. Kesimpulan ini sependapat dengan penelitian Andy (2018) yang menyimpulkan bahwa DTE perusahaan yang diukur dengan pengurangan pajak untuk setiap rentan waktu akan mempengaruhi penghindaran pajak. Semakin tinggi subsidi pajak dari waktu ke waktu, semakin kecil perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak. Perbedaan besar antara pendapatan pajak perusahaan dan pendapatan akuntansi berarti kebijaksanaan manajemen yang lebih besar. Luasnya kebijaksanaan manajemen tercermin dalam bagian DTE dan dapat digunakan untuk mengidentifikasi praktik penghindaran pajak perusahaan.

## V. PENUTUP

Pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar pada BEI tahun 2016-2020, secara partial ROA berpengaruh negative dan signifikan atas tax avoidance, DER terdapat pengaruh positif dan signifikan atas tax avoidance, dan DTE terdapat pengaruh negative tidak signifikan atas tax avoidance. Meningkatnya laba bersih, akan membuat perusahaan semakin mengurangi melakukan aktivitas penghindaran pajak. Namun jika hutang eksternal dan biaya hutang (modal) semakin meningkat, maka aktivitas penghindaran pajak oleh perusahaan juga turut meningkat. Adapun peningkatan beban pajak yang tertunda, membuktikan bahwa perusahaan belum mampu mengurangi melakukan penghindaran pajak.

Secara simultan, ROA, DER, dan DTE berpengaruh sebesar 19,2% terhadap ketetapan perusahaan untuk melakukan tax avoidance, dan 80,8% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Karena studi ini lebih spesifik memakai 3 variabel dependen, peneliti tambahan dapat menambahkan variabel dependen atau kontrol lainnya untuk memperoleh hasil terbaik untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan ketika membuat keputusan penghindaran pajak.

## DAFTAR PUSTAKA

Andy. (2018). Pengaruh Return on Assets, Debt To Equity Ratio, Debt To Assets Ratio, Ukuran Perusahaan dan Deferred Tax Expense Terhadap Tax Avoidance. *Primanomis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*,

16(2), 42–53.  
<https://jurnal.buddhidharma.ac.id/index.php/PE>

Damayanti, F., & Susanto, T. (2016). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Risiko Perusahaan Dan Return on Assets Terhadap Tax Avoidance. *Esensi*, 5(2), 187–206.  
<https://doi.org/10.15408/ess.v5i2.2341>

Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 127.  
<https://doi.org/10.25105/jat.v7i1.6289>

Sari, E. D. P., & Marsono, S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018. *Journal of Accounting and Financial*, 5(1), 45–52.

Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 16, Tahun 2009, tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.

Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 17, Tahun 2003, tentang Keuangan Negara.